

ORANG MENTAWAI: PELADANG TRADISIONAL DAN EKONOMI PASAR

Adri Febrianto dan Erda Fitriani

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email : febrianto_unp@yahoo.com dan fitriani_cim@yahoo.com

Abstract

This article describes the pattern of cultivation, production and distribution of farm fields of the Mentawai society which are based on the results of a research conducted using the perspective of economic anthropology. The study was conducted in eight hamlets. Four separate hamlets in the north and south of Siberut Island, four other separate hamlets in Sipora Island and North Pagai Island. The farming habit of planting various types of plants in the field (mone) to meet the needs of food and cash crops to be sold (commodities for exports) is not focused and can only adapt to the market price and the small quantity of harvest, individually cost them, in contrast to traders who have strategies to anticipate losses due to the fluctuation of price.

Key words: *traditional cultivation, market*

Pendahuluan

Orang Mentawai dalam berbagai tulisan dinyatakan sebagai masyarakat terasing dan hidup sederhana (lihat Koentjaraningrat, 1985). Sekarang pandangan seperti itu sudah berubah seiring dengan berbagai macam perubahan karena pengaruh yang datang dari luar. Tidak lagi dapat dikatakan bahwa orang Mentawai terasing. Walaupun terdapat perbedaan antara penduduk yang tinggal di daerah pedalaman dengan penduduk yang tinggal di daerah pesisir/ pantai yang disebabkan hubungannya dengan pendatang atau *orang tepi* (Istilah yang dipakai orang Mentawai terhadap orang-orang yang berada di seberang pulau Mentawai) lebih mudah jika dibandingkan dengan mereka yang di pedalaman, karena kurangnya sarana dan prasarana transportasi.

Namun ada kerisauan dengan perubahan yang sedang terjadi ini, seperti salah satu tulisan oleh Paruhun di tabloit Puailiggoubat yang menyatakan, “Belakangan ini orang-orang Mentawai menjadi orang-orang yang sangat terbuka dengan dunia luar. Keterbukaan seperti ini sangatlah positif bagi kemajuan Mentawai, tetapi cukup memprihatinkan bila akhirnya keterbukaan seperti ini menghilangkan kepercayaan diri dan kebanggaan atas apa yang dimilikinya. Seharusnya orang-orang luar yang datang ke Mentawai lah yang harus berusaha beradaptasi dengan lingkungan budaya di

Mentawai, tetapi tidak jarang kita melihat, justru kita orang Mentawai yang berusaha beradaptasi dengan budaya luar.” (Lihat Paruhun, *Corak Mentawai, Mampukan Bertahan?* di <http://puailiggoubat.com/tulisan.php?dw.87>).

Fenomena seperti yang disampaikan Paruhun di atas sudah terjadi pada banyak kelompok etnik atau sukubangsa lain di dunia. Itulah sebabnya mengapa setelah abad ke-20 ini secara garis besar dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi di dunia sukubangsa yang sangat sederhana dan terasing, karena pada umumnya sudah bersentuhan dengan kebudayaan yang datang dari luar masyarakat itu. Banyak penelitian tentang difusi dan akulturasi yang telah dilakukan antropolog terhadap banyak sukubangsa seperti di Papua dan Melanesia yang membuktikan bahwa pengaruh masuknya unsur kebudayaan/ pranata asing telah merubah masyarakat itu. Margareth Mead mengatakan bahwa spekulasi mengenai kemungkinan untuk mempertahankan tradisi kebudayaan kesukuan merupakan sesuatu yang sentimental belaka. Selanjutnya dikatakan bahwa keterbelakangan masyarakat kesukuan dewasa ini sesungguhnya disebabkan oleh keterasingan mereka yang terlampau lama, yang bisa dianggap sebagai suatu perlakuan yang “tidak adil” dari sejarah (Schefold, 1985: 230).

Ini membuktikan bahwa bukan ke-

Orang Mentawai: Peladang...

budayaan asing yang masuk ke dalam suatu masyarakat yang menyesuaikan diri dengan pranata yang telah ada, tetapi malah pranata kebudayaan yang dimasuki ini yang mengalami perubahan. Di antara pranata yang ada ekonomi dan teknologi merupakan dua pranata yang paling cepat berubah. Itulah sebabnya Julian H. Steward menyatakan bahwa ekonomi dan teknologi merupakan inti budaya (*core culture*), karena perubahan yang paling cepat tersebut.

Keterbukaan orang Mentawai dan masuknya ekonomi pasar menyebabkan perubahan pada pranata ekonomi. Pranata ekonomi tradisional mereka adalah pemanfaatan lahan/ladang dan hasil alam untuk kebutuhan sehari-hari, untuk upacara dan kebutuhan jangka panjang (Schefold 1991: 60-1). Pranata ekonomi ini sekarang sudah bersentuhan dengan ekonomi global melalui produksi ladang yang menghasilkan produk yang laku di pasar global seperti kopra dan minyak nilam. Barang hasil ladang sudah menjadi komoditi dan menghasilkan pendapatan bagi orang Mentawai.

Dengan masuknya orang Mentawai ke dalam sistem ekonomi pasar menuntut kepemilikan sistem pengetahuan dan cara-cara atau pranata yang berhubungan dengan proses dan peningkatan produksi dan inkam yang diperoleh. Namun, inilah yang belum terakomodasi di dalam kehidupan orang Mentawai. Keterikatan mereka dengan lingkungan alam fisik dengan kebudayaannya tidak bisa semena-mena dicerabut dan digantikan dengan cara-cara yang dituntut seiring dengan masuknya ekonomi pasar.

Walau banyak faktor yang turut mempengaruhi di dalam ekonomi pasar seperti *demand and supply* yang menyebabkan fluktuasi harga dan jenis tanaman produksi yang laku di pasar. Namun potensi ekonomi yang dimiliki oleh orang Mentawai yang masuk ke pasar tersebut seharusnya juga memberi kontribusi bagi peningkatan ekonomi orang Mentawai, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Inilah yang ingin diketahui dan perlu dicari jawabannya. Apakah dengan masuknya ekonomi pasar ke dalam kehidupan orang Mentawai telah memberi manfaat bagi kehidupan mereka atau malah mereka yang tidak dapat memanfaatkannya? Faktor penghambat apakah yang ada di dalam masyarakat Mentawai? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk dijawab.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di

atas perlu untuk dijelaskan dengan mengetahui proses sosial ekonomi yang sedang berlangsung pada orang Mentawai. Oleh karena itu hasil penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan aktivitas berladang orang Mentawai, produksi ladang dan proses pemasarannya dari empat wilayah (Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora dan Kepulauan Pagai), dengan memusatkan perhatian kepada:

1. Pola Peladangan dan pola produksi ladang di Mentawai.
2. Pola distribusi hasil ladang di Mentawai.

Pengumpulan data tentang jenis dan pola produksi, pemasaran serta perilaku sosial ekonomi orang Mentawai, dilakukan di delapan *spot* (desa/dusun) di empat wilayah di Kabupaten Mentawai, yaitu Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora dan Pagai. Mengingat wilayah kepulauan dan sarana transportasi darat dan laut dan pengaruh cuaca, pengumpulan data dilakukan oleh 2 (dua) orang peneliti secara terpisah. Masing-masing peneliti dibantu oleh satu orang asisten lapangan selama 14 (empat belas) hari di lapangan yang dilakukan pada bulan September 2008 dan akhir Oktober sampai awal November 2008. Masing-masing peneliti memasuki empat *spot* dari dua wilayah yang berbeda. Kemudahan diperoleh dalam pengumpulan data peneliti mudah diterima oleh masyarakat setempat karena peneliti masuk didampingi oleh staf Yayasan Citra Mandiri (YCM), yang sudah dikenal. Oleh karena itu *rapport* kepada masyarakat setempat tidak mengalami kendala dalam pengumpulan data. Delapan *spot* tersebut di antaranya Dusun Bose dan Desa Mongan Poula di Kecamatan Siberut Utara, Dusun Madobag dan Dusun Tiop di Siberut Selatan, Dusun Goisooinan dan Desa Saurenu di Sipora serta Dusun Parak Batu di Kecamatan Pagai Selatan dan Desa Matobek Bubuakat di Pagai Utara Selatan. Pada tahun 2012 peneliti kembali ke Dusun Madobag untuk melakukan pengumpulan data, yang juga bermanfaat bagi penulisan artikel ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dan FGD (*Focus Group Discussion*). Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, secara individual atau kelompok, mulai dari ladang di dusun atau desa sampai ke pedagang perantara di pusat kecamatan. *Indept interview* dilakukan kepada beberapa orang yang dapat memberikan informasi yang lebih banyak dari

yang dibutuhkan, kepada peladang dan padang. FGD dilakukan untuk menjangkau informasi dari berbagai pihak, mulai dari anggota masyarakat dan tokoh di dusun atau desa termasuk *sikerei* di Madobag.

Masyarakat Peladang dalam Kajian Antropologis

Manusia dengan kebudayaannya mampu mengatasi berbagai keterbatasan dalam hidupnya. Kebudayaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai sistem rancangan gagasan, yang sedikit banyak dimiliki bersama untuk kehidupan dan merupakan kekhususan masyarakat tersebut (Keesing 1989: 146). Kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat atau *blue print*, merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh untuk menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan dengan demikian dilihat sebagai perangkat-perangkat pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan dan keyakinan-keyakinan tersebut dilihat sebagai sistem yang terdiri atas aturan-aturan yang berbeda-beda serta bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan (Suparlan 1995:4).

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terdapat aturan-aturan khusus sebagai acuan dalam berperilaku yang disebut sebagai pranata. Pranata tersebut di dalam setiap masyarakat akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan di dalam masyarakat itu. Dengan demikian kebudayaan berkembang dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Malinowski. Pranata ekonomi dan teknologi menurut Julian H. Steward merupakan *core culture* atau inti kebudayaan, dua pranata yang paling cepat berubah dan menentukan terhadap masyarakat, karena bersentuhan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebudayaan secara kritis telah ditempatkan dalam tiga elemen utama dari ekonomi, yaitu produksi, pertukaran, dan konsumsi. Dari posisi kebudayaan di dalam tiga elemen ini, kemudian DiMaggio mencoba membedakan studi-studi yang terkait dengan itu ke dalam tiga karakter, yaitu: (1) Studi kebudayaan dalam aspek produksi kebanyakan difokuskan pada

tiga wilayah kajian yaitu kebudayaan organisasi, kebudayaan kelas sosial dan konsekuensi-konsekuensi ekonominya, dan hubungan antara variasi bentuk-bentuk kebudayaan dan pengorganisasian kerja yang lintas nasional. (2) Studi kebudayaan dalam aspek konsumsi yang lebih difokuskan kepada persoalan selera (*taste*) dan preferensi yang dikaitkan dengan perilaku konsumtif. (3) studi kebudayaan yang menekankan fungsi kebudayaan di dalam pasar dan pertukaran (Efendi,1997:292). Studi yang dilakukan ini jika merujuk ke DiMaggio berada dalam studi yang paling akhir, dengan melihat kasus pada orang Mentawai, dengan hasil produksi ladang yang menjadi komoditi.

Pada orang Mentawai salah satu pranata ekonomi tradisional mereka berupa sistem pengetahuan tentang cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan lahan yang disebut dengan *mone*. *Mone* dalam bahasa Mentawai merujuk kepada hutan dan ladang. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup dapat dilakukan dengan memanfaatkan alam yang ada di sekitarnya. Di hutan terdapat berbagai tanaman dan hewan yang dapat dijadikan bahan pangan.

Steward yang telah mengembangkan cara analisis yang disebut "ekologi budaya." Menurut Steward ada bagian inti dari sistem sosial budaya (*core culture*) yang khususnya tanggap terhadap adaptasi ekologis; pembagian kerja; ukuran dan stabilitas dari kelompok-kelompok lokal dan penyebarannya dalam suatu wilayah; dan ketentuan-ketentuan pemukiman (Keesing 1989:146). Dalam kerangka pikir ini dapat dikategorikan kehidupan ekonomi orang Mentawai atas empat kategori. *Pertama*, mata pencaharian hidup berburu dan meramu. Berburu dan meramu merupakan mata pencaharian hidup yang tertua dan mulai menghilang di muka bumi ini. Berburu dan meramu dalam antropologi disebut juga ekonomi pengumpulan pangan (*food gathering economic*) telah lama menjadi kajian antropologi. Orang Mentawai untuk pemenuhan kebutuhan hidup, mereka memperolehnya dari alam dengan cara berburu binatang yang ada di hutan, menangkap ikan dan meramu bahan tanaman yang ada di hutan (Coronese 1986, Rudito 2002, Schefold 1991). Hutan dengan demikian menjadi keutamaan bagi orang Mentawai untuk bertahan hidup.

Kedua, bercocok tanam di ladang. Ladang menurut Conclin dipahami sebagai sistem pertanian yang sifatnya membuka lahan

Orang Mentawai: Peladang...

pertanian dengan melakukan pembakaran dan ditanami tanaman secara tidak berkesinambungan (Iskandar 1992: 12). Orang Mentawai tidak semata-mata hidup dari berburu dan meramu, mereka sudah mengenal bercocok tanam. Mata pencaharian hidup bercocok tanam dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia timbul sesudah berburu (Koentjaraningrat 1992: 38). Oleh karena bercocok tanam yang dilakukan oleh orang Mentawai di ladang, maka orang Mentawai di sini disebut sebagai *petani peladang*. Bercocok tanam di ladang atau disebut juga *shifting cultivation (slash and burn agriculture)* dan sering dipakai istilah *swidden agriculture* (Koentjaraningrat 1992: 40) atau *swidden system* (Wolf 1985: 37). *Swidden system* merupakan suatu ekotipe petani paleoteknik dimana membuka tanah dengan menebang pohon-pohon, membakar tanaman yang menutupinya, tanah itu kemudian ditanami sampai hasil semakin berkurang; kemudian dibiarkan selama sekian tahun agar subur kembali. Sementara itu lahan-lahan dibuka dengan cara yang sama untuk ditanami sampai kesuburannya berkurang.

Di Mentawai hutan dibuka dengan menebang pohon-pohon besar namun tetap meninggalkan pohon-pohon tertentu, selanjutnya tanaman dibersihkan dari rumput-rumput dan belukar, tanah itu kemudian dibiarkan sampai kering selama kira-kira seminggu, dan ditanami. Tanah yang mulai tidak subur ditanami dengan tanaman tua kemudian ditinggalkan. Masyarakat Mentawai tidak mengenal sistem pembukaan ladang dengan cara membakar, yang menurut Schefold ini disebabkan karena alasan religius (Schefold 1991:60). Ini suatu hal yang berbeda dari sistem *swidden* yang sudah dikenal. "Mudah dimengerti bahwa suatu cara bercocok tanam seperti terurai di atas memerlukan tanah yang luas. Demikian cara itu hanya dapat dilakukan di daerah-daerah yang padat penduduknya masih rendah," (Koentjaraningrat 1984:3) seperti yang masih terdapat di Mentawai.

Ketiga, memelihara ternak dan menangkap ikan. Ternak yang dipelihara orang Mentawai adalah babi dan ayam. Untuk daerah tertentu bebek telah mulai ditanakkan (Danandjaja dan Koentjaraningrat 1995). Di daerah penelitian, babi dipelihara di lokasi tertentu yang terpisah dengan pemukiman, namun ada juga babi yang dikandangan di belakang rumah seperti di Tiop di Siberut

Selatan atau dipelihara lepas di sekitar pemukiman/ perumahan penduduk seperti Matobek Bubuakat. Ayam umumnya dipelihara di ladang.

Keempat, perdagangan. Konsep perdagangan sebenarnya belum tepat untuk diterapkan kepada orang Mentawai, karena mereka belum ahli dalam hal ini, tetapi mereka terlibat hanya sebagai pelaku pemasok secara individual dari produk pertanian yang mereka hasilkan. Pelaku perdagangan sesungguhnya di Mentawai adalah *orang tepi*. Orang Mentawai hanya terlibat sebagai penjual hasil ladang yang telah menjadi barang dagangan pada skala lokal, nasional dan internasional, karena hasil ladang orang Mentawai telah menjadi barang ekspor seperti minyak nilam, manau dan kopra. Orang Mentawai dari desa atau dusun mereka mengantarkan hasil ladangnya ke para pedagang pengumpul di pasar di wilayah pusat-pusat kecamatan yang menjadi daerah perdagangan lokal. Dengan masuknya komunikasi nir kabel seperti telepon genggam memudahkan produk pertanian lokal menjadi barang perdagangan nasional dan internasional, dari pedagang pengumpul ke pedagang besar/eksportir di Padang.

Oleh karena keterlibatan orang Mentawai seperti itu dapat dikatakan bahwa "pasarlah, dalam satu bentuk atau yang lain, yang menarik keluar beberapa bagian dari tindakan-tindakan hubungan sosial yang kompak dari masyarakat primitif yang mandiri dan menempatkan orang ke dalam medan-medan kegiatan ekonomi yang semakin tidak tergantung dari sebagian yang berlangsung dalam kehidupan lokal. Dunia tradisional dengan moral lokal dan dunia pasar yang lebih luas dan lebih impersonal yang sangat berbeda dalam prinsipnya, bertentangan satu sama lain, sebagaimana telah ditegaskan oleh Weber." (Redfield 1985: 37) Bertentangan yang dimaksudkan di sini bahwa dengan telah memproduksi barang yang laku di pasar menuntut bentuk-bentuk kepemilikan barang dan uang, dimana individu pun tidak dapat menentukan harga dari barang yang dimilikinya karena pasar bersifat impersonal. Sedangkan orang Mentawai secara tradisional memiliki ikatan-ikatan komunal, termasuk dalam hal kepemilikan dan pembukaan ladang.

Ekonomi pasar yang berlangsung atas *supply and demand* dan mencari keuntungan dari transaksi ekonomi yang berlangsung merupakan bentuk ekonomi modern yang

langsung menyentuh terhadap kehidupan orang Mentawai. Secara tradisional orang Mentawai merupakan petani peladang subsistensi. Mereka terutama hidup dari hasil tenaga mereka sendiri, di samping itu mereka menyumbang terhadap ekonomi pasar dalam bentuk surplus pertanian atau produk-produk khusus. Akan tetapi, peran serta orang Mentawai dalam ekonomi pasar itu terbatas dan tersalur melalui organisasi sosial dan tekanan-tekanan komunitas, yang membimbing keputusan-keputusan ekonomi maupun oleh sarana produksi yang terbatas (Keesing 1992:193).

Subsistensi dalam hal ini menurut Wharton ada dua, yaitu sebagai tingkat hidup dan sebagai suatu bentuk perekonomian. Pengertian pertama menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang berfungsi sekedar untuk dapat bertahan hidup, sedangkan pengertian kedua merupakan suatu sistem produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan komersil (Sairin 2002:39). Untuk kasus di lokasi penelitian yang telah dilakukan di Mentawai pengertian subsistensi yang kedua lebih sesuai jika dibandingkan dengan pengertian yang pertama.

Peladangan Orang Mentawai

Dalam Lahan yang telah dibuka untuk areal peladangan, biasanya diberi batas tanah dengan jelas, seperti sungai, batu besar atau menanam jenis pohon tertentu yang berguna sebagai pembatas. Di lokasi penelitian, tanaman sebagai pembatas biasanya *surak* (*croton sp.*), tanaman yang memiliki daun berwarna kuning dan hijau kemerahan.

Luas lahan tidak sama di antara masing-masing kepala keluarga. Luas lahan yang dimiliki ukurannya ditentukan hanya panjang lahan di sisi jalan yang telah ada. Ukurannya juga tidak sama, antara 25 meter sampai dengan 50 meter. Panjang ke belakang tidak ditentukan, sepanjang mampu diolah dan masih berada dalam batas-batas wilayah dusun atau desa.

Pemilikan tanaman dan lahan dapat diwariskan kepada keturunannya. Masyarakat Mentawai yang patrilineal menurunkan harta warisan kepada anak laki-laki. Anak perempuan tidak mendapatkan warisan terutama ladang, namun anak laki-laki memperoleh kewajiban untuk memberikan beberapa hasil dari ladang orang tua mereka untuk juga dapat dinikmati

oleh saudara perempuannya.

Tanaman di Mentawai dapat digunakan sebagai *alat toga* (sebagai bagian mahar untuk 'membeli' istri dan pembayar *tulou* (pembayar denda adat) misalnya pohon kelapa, durian dan lain-lain. Dengan demikian, tanaman yang ada dalam suatu lahan dapat menjadi milik keluarga lain karena hal tersebut. Walaupun demikian tanah tetap menjadi milik dari keluarga yang mempunyai lahan.

Jenis dan Pola Produksi Ladang di Mentawai Pola Peladangan

1. Pembukaan Ladang

Pembukaan lahan untuk ladang dilakukan dengan menebang pohon-pohon besar dan membiarkannya membusuk tanpa melalui proses pembakaran. Cara seperti ini ditemukan di semua dusun dan desa yang dimasuki. Menurut Schefold ini disebabkan alasan religius (Schefold 1991:60). Bagi orang Mentawai segala sesuatu termasuk tumbuh-tumbuhan memiliki roh. Roh-roh itu mesti dihormati. Oleh karena itu tidak ada sistem *slash and burn* dalam pembukaan lahan di Mentawai.

Penebangan pohon dilakukan dengan menggunakan kampak, parang, dan sekarang dapat digunakan mesin *chain saw*. Dengan adanya mesin *chain saw* pengerjaan menebang pohon dapat dilakukan lebih cepat. Namun tidak semua dapat membuka lahan dengan menggunakan mesin, karena biaya operasionalnya besar. Tidak semua pohon besar ditebang, pohon-pohon tertentu dibiarkan seperti durian atau kayu yang akan digunakan untuk membuat rumah. Setelah pohon-pohon besar ditebang, dibersihkan rumput-rumput liar dan dibiarkan selama kira-kira satu minggu. Setelah rumput tersebut kering, lahan siap ditanami.

2. Penanaman

Walaupun memiliki lahan yang luas, tidak ditemukan orang Mentawai yang melakukan penanaman intensif dan meluas atas satu jenis tanaman komoditi tertentu. Ladang umumnya merupakan kebun *campur* atau dalam bahasa Mentawai disebut dengan *mone*. Ladang berisikan banyak jenis tanaman, kecuali satu petani di Bose yang telah melakukan penanaman kakao secara intensif. Kakao ditanam rapi dan bersih dari tanaman pengganggu.

Ladang diisi dengan berbagai macam jenis tanaman. Tanaman penghasil pangan terutama yaitu pisang, sagu, keladi. Tanaman lain

Orang Mentawai: Peladang...

yaitu: talas, ketela, nenas, kelapa, pepaya, tebu, durian, langsung, nangka, rambutan, mangga/ambacang, manggis, jambak, jambu, jeruk, kacang tanah, palawija dan sebagainya. Biasanya untuk menanam sagu dan keladi terutama di daerah yang berawa-rawa. Di ladang juga ditanam coklat, pinang, manau, nilam, pohon jati, kulit manis, cengkeh, pala dan pohon tua lainnya. Di Madobag ditemukan ladang ditanami dengan kulit manis (*cassiavera*), pisang, kelapa, coklat, cengkeh, durian, tetapi tetap tidak ditemukan satu ladang untuk satu macam jenis tanaman. Umumnya masih memiliki *mone* seperti dahulu. “Saya sudah coba tanam cengkeh sebanyak 20 batang, nilam juga, walaupun begitu saya juga kerjakan seperti nenek moyang dahulu. Mereka belum tahu uang, hanya tahu *roriat* (durian), *aia-aia* (duku). Walaupun demikian, orang bangga karena ada hasil ladang. Pada saat buah-buahan banyak keluarga datang dari berbagai daerah untuk mengambil hasil yang melimpah,” kata salah seorang informan. Kebanggaan akan hasil ladang yang dapat dinikmati bersama merupakan faktor yang menyebabkan mengapa ladang belum diolah untuk satu komoditi tertentu yang dapat menghasilkan inkam.

Masyarakat Mentawai juga menanam padi di lokasi tertentu. Padi ditanam tanpa menggunakan sistem pengairan atau padi tadah hujan. Untuk mengairi sawah hanya menunggu hujan, misalnya di Desa Saureinu, Gosoioinan. Pada tahun 2008 lalu di Madobag baru dibuka sawah percontohan, yang tetap hanya sebagai sawah percontohan, tetapi tidak memberikan hasil, yang pada tahun 2012 sudah tidak ada lagi. Sawah percontohan ada hanya pada saat adanya petugas penyuluh pertanian lapangan. Sebagian besar di daerah-daerah penelitian, makan nasi sudah menjadi pilihan dan kebanggaan, terutama bagi anak-anak. Anak-anak di daerah penelitian malah lebih memilih makan nasi dibandingkan dengan makan sagu atau keladi. Di Madobag yang termasuk daerah hulu, makan sagu sampai tahun 2012 ini masih menjadi makanan utama, yang kemudian diikuti oleh pangan lainnya seperti pisang dan ubi keladi.

3. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman yang utama di ladang adalah menyingi tumbuhan pengganggu berupa rumput-rumput liar yang tumbuh di ladang. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari.

Rumput-rumput liar dibersihkan dengan menggunakan parang. Salah seorang petani di Bose telah menggunakan racun tanaman (*Ronddap*) untuk membersihkan tanaman kakao mereka dari tumbuhan liar. Pengetahuan ini dia peroleh dari petani di Pasaman waktu dia pergi ke sana. Namun, untuk mendapatkan racun ini sulit. Pengetahuannya tentang tanaman coklat dan pemeliharaannya diperoleh dari buku-buku yang dibelinya di Padang. Dia juga belajar dari saudara istrinya yang tinggal di Pasaman. Pemeliharaan tanaman coklat yang menurutnya termasuk tanaman manja dan harus dirawat setiap hari secara intensif, dia juga sudah melakukan pemotongan terhadap dahan yang tumbuh di dahan coklat dengan menggunakan gunting khusus dan sebelumnya gunting tersebut harus disiram dengan alkohol untuk menjaga kebersihannya. Ranting-ranting pohon tanaman coklat dipotong agar buah dapat tumbuh dengan lebih besar dan banyak.

Pengetahuan tentang hama tanaman dimiliki oleh orang Mentawai misalnya tupai yang sering memakan kelapa, dan tikus yang menjadi hama padi. Juga ada tanaman yang membusuk atau memutih pada daun. Akhirnya ini telah ditemukan penyakit pada nilam, berupa bintik-bintik hitam pada batang dan kemudian pada daun yang akhirnya menyebabkan kematian. Penyakit ini tumbuh setelah panen satu kali. Namun cara pemberantasan hama tanaman dan pemeliharaan tanaman yang intensif masih belum dilakukan. Apabila ada tanaman yang terkena hama atau penyakit tertentu maka mereka biarkan atau ditebang.

Orang Mentawai tidak mengenal cara pemupukan tanah baik pupuk kandang maupun pupuk buatan. Tanaman liar yang sudah di-siang, dibiarkan saja di dekat tanaman karena nantinya akan membusuk dan menyuburkan tanaman. Apabila tanah yang dianggap sudah tidak subur lagi maka lahan ditanami dengan tanaman buah-buahan, atau tanaman tua seperti cengkeh, kemudian ditinggalkan dan dibiarkan beberapa lama. Sampai sekitar 3 (tiga) tahun lahan dianggap subur maka dibuka kembali. Oleh karena itu orang Mentawai dikatakan peladang berpindah, karena membiarkan ladang mereka untuk beberapa waktu untuk tidak diolah, dan mereka membuka ladang lainnya yang sudah siap untuk diolah kembali.

4. Tenaga Kerja

Berladang merupakan pekerjaan utama

dari orang Mentawai di samping berburu, memelihara babi, ayam dan mencari ikan di laut atau sungai. Pekerjaan ke ladang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, laki-laki dan perempuan. Anak-anak apabila sepulang dari sekolah atau musim liburan, ikut ke ladang membantu orang tuanya.

Pekerjaan laki-laki dan perempuan di ladang dibedakan berdasarkan pandangan berat ringannya suatu pekerjaan atau banyaknya kekuatan fisik digunakan dan penggunaan alat. Alat yang digunakan dalam pengolahan merupakan alat sederhana seperti tugal, cangkul dan parang. Misalnya perkerjaan menebang pohon, membuka lahan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan menanam dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Jenis tanaman tertentu seperti keladi, pisang ditanam dan dipelihara oleh perempuan. Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan juga disebabkan karena faktor lokasi ladang. Ladang yang jauh tempatnya dari rumah yang berisi manau, cengkeh, pala merupakan tugas laki-laki sedangkan ladang yang dekat dari lokasi rumah ditanami pisang, keladi, pinang menjadi tugas perempuan.

Perjalanan ke ladang bisa saja cukup jauh sampai 3 jam perjalanan berjalan kaki, atau ada juga yang harus ke ladang menyusuri sungai karena letaknya yang jauh. Di ladang ada pondok (*sapou*) yang telah dibangun untuk tempat beristirahat setelah kerja. Di pondok tersebut terdapat satu ruangan, tungku dan peralatan dapur. Kadang memasak makanan di pondok. Pada musim-musim sibuk mereka tinggal di pondok untuk beberapa lama bahkan berbulan. Beberapa ayam yang dipelihara di ladang dikeluarkan dari kurungannya (*roiget*) yang terbuat dari anyaman, dan kemudian pergi ke kandang babi dan mencarikan makanan untuk babi-babi. Babi yang dipelihara di ladang ditemukan untuk kasus peladang di Saureuk dan Mongan Pola.

Pekerjaan mengolah, memelihara ladang dilakukan oleh keluarga. Masyarakat Mentawai biasanya tidak mengupah orang lain untuk mengerjakan lahan, kecuali, ketika panen cengkeh, beberapa keluarga ada yang mengupah untuk mengambil cengkeh dengan sistem bagi hasil, seperti yang terdapat di Saureinuk. Pada masa panen seperti pada bulan November dan Desember merupakan saat ke ladang bersama keluarga. Kampung sepi pada bulan-bulan itu. Mereka yang kekurangan tenaga untuk me-

manen dapat mengupah orang untuk mengerjakannya. Biasanya sebagai pekerja adalah *orang tepi (sasareu)*, yang sengaja datang ke Mentawai untuk panen cengkeh.

Kelompok-kelompok tani sudah dibentuk di lokasi tempat penelitian. Namun kelompok-kelompok tani tersebut banyak yang tidak berjalan. Akhirnya kembali ladang diusahakan oleh keluarga sendiri. Di waktu penelitian di daerah Mongan Poula sudah terdapat kelompok tani yang sedang mengusahakan mempersiapkan polibek untuk tanaman coklat. Kelompok tani terdiri dari kelompok tani perempuan dan kelompok tani laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di ladang merupakan pekerjaan milik laki-laki dan perempuan. Rencananya akan datang ribuan bibit coklat ke Desa Mongan Poula. Orang Mentawai sangat tertarik dengan tanaman coklat ini. Menurut salah seorang informan ketertarikan masyarakat terhadap tanaman coklat disebabkan karena tanaman coklat dapat dipanen lebih cepat dibandingkan tanaman lainnya, dan hasilnya cukup memuaskan. Namun mereka masih sangat kurang pengetahuan mengenai tanaman coklat tersebut. Oleh karena itu tenaga penyuluh pertanian sangat dibutuhkan. Ketertarikan ini ditambah dengan adanya orang di desa yang sudah berhasil menanam coklat dan mulai memanen coklat tersebut.

5. Tenaga Penyuluh Pertanian

Petugas penyuluh pertanian bertugas untuk memberikan informasi kepada petani mengenai berbagai hal tentang tanaman, mengenai cara mengolah, bibit, hama tanaman dan cara pemberantasannya dan lain-lain. Namun di banyak tempat lokasi penelitian yang dilakukan tidak ada penyuluh pertanian, kecuali di Madobag, yang ternyata di tahun 2012 sudah tidak ada lagi. Masyarakat dengan bantuan penyuluh pertanian sedang melakukan pembibitan padi sawah. Bibit diperoleh dari bantuan pemerintah daerah.

Menurut salah seorang informan di Bose, ketidakterdatangan tenaga penyuluh pertanian disebabkan tenaga tersebut tidak memiliki latar belakang pertanian sehingga ketika masyarakat menanyakan sesuatu, tidak mampu menjawabnya dan tidak punya pengalaman bertani ladang. Di samping itu juga tidak betah tinggal di dusun. Akibatnya setelah beberapa hari tinggal di dusun atau desa tenaga penyuluh tersebut meninggalkan desa dan tidak kembali lagi.

Orang Mentawai: Peladang...

Walaupun tenaga penyuluh tamatan SMA dan tidak memiliki banyak pengalaman berladang, bagi masyarakat Mentawai tenaga penyuluh merupakan perpanjangan tangan dari petani ke pemerintah. Masyarakat Mentawai sangat membutuhkan tenaga penyuluh ini apalagi ketertarikan untuk menanam coklat sebagai tanaman yang baru di Mentawai. Tenaga penyuluh dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang tanaman coklat.

6. Panen

Mengambil hasil ladang atau panen biasanya dilakukan masyarakat secara bergilir. Pisang dipanen setelah berumur tiga bulan. Hasil ladang dibawa dengan menggunakan keranjang, atau kereta dorong. Jika ladang jauh dan harus menyusuri sungai hasil ladang dibawa pulang dengan perahu lesung yang digerakkan dengan pendayung. Di samping itu hasil ladang dibawa dengan cara digendong di punggung dengan menggunakan keranjang rotan yang disebut *opa* jika dapat berjalan kaki untuk pergi dan pulang.

Pola Produksi Ladang

Telah disebutkan di atas bahwa orang Mentawai menanam berbagai macam jenis tanaman di ladang, oleh sebab itu produksi ladang mereka juga beraneka ragam, tergantung masa panen. Sebagian hasil ladang digunakan sepenuhnya untuk konsumsi sendiri. Namun beberapa tanaman merupakan tanaman yang bernilai jual dan mendatangkan uang. Di bawah ini digambarkan satu per satu.

1. Sagu

Sagu merupakan makanan pokok orang Mentawai yang diolah dari batang sagu. Menurut orang Mentawai tanaman sagu sudah digunakan sejak nenek moyang mereka dahulu. Tanaman ini banyak tumbuh liar atau ada yang sengaja ditanam. Sagu ditanam di daerah rawa. Pohon sagu dapat diambil hasilnya setelah mulai berbunga atau diperkirakan berumur dua belas tahun. Pengolahan sagu di Mentawai dilaksanakan secara tradisional mulai dari pembukaan kulit sagu, penghalusan dengan dicincang dan mengolah menjadi tepung. Kegiatan pengolahan dilakukan di daerah rawa atau kolam yang disebut *menyagu*. Di Tiop ditemukan cara penghalusan sagu dengan jalan diparut dengan parutan dari lempengan kayu bermata ujung paku yang banyak pada satu sisinya.

Pekerjaan *menyagu* atau mengolah sagu merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Di Parak Batu pekerjaan menghaluskan sagu dilakukan perempuan.

Sekarang sagu dapat dihaluskan dengan menggunakan mesin seperti di daerah Sika-baluan, terdapat mesin penumbuk sagu di *Pastoral*. Namun pekerjaan sagu menjadi tepung masih banyak dilakukan secara tradisional dengan cara diinjak-injak sampai menjadi tepung, seperti yang banyak terdapat di Siberut. Tepung sagu disimpan di dalam air supaya tahan lama. Satu pohon sagu dapat menghasilkan banyak tepung sehingga cukup untuk makan keluarga selama tiga bulan.

Pohon sagu selain menghasilkan bahan pangan untuk orang dan ternak (babi), batang sagu yang sudah ditebang juga dapat menghasilkan ulat sagu. Ulat sagu ini juga menjadi makanan orang Mentawai. Daun pohon sagu dijadikan bahan untuk atap rumah.

2. Keladi

Ubi keladi (*gette'*) termasuk makanan pokok orang Mentawai. *Gette'* ditanam di daerah berawa-rawa. Tanaman keladi biasanya dilakukan oleh perempuan. Ubi keladi atau *gette'* diambil umbinya untuk bahan pangan. Keladi merupakan tanaman yang penting artinya bagi orang Mentawai sebagai penyimpanan bahan makanan.

3. Pisang

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan daerah yang memiliki jumlah tanaman pisang terbesar di antara jenis tanaman buah-buahan. Berdasarkan data BPS tahun 2006 produksi pisang yaitu 4.431,08 kuintal. Pisang juga termasuk salah satu makanan pokok orang Mentawai. Oleh karena itu tanaman ini selalu ditanam. Pisang dapat ditanam selama delapan bulan sampai satu tahun. Pada usia tiga sampai empat bulan telah dapat dipetik hasilnya. Pisang dalam masa pertumbuhannya sampai berbuah tidak memerlukan pupuk.

Pisang selain digunakan untuk konsumsi sendiri, juga dijual. Pada akhir tahun 2008 harga pisang satu tandan delapan ribu rupiah apabila dijemput oleh pembeli ke desa. Apabila langsung dijual ke kecamatan atau pasar harganya menjadi sepuluh ribu rupiah. Pada tahun 2007 harga pisang satu tandannya hanya tiga ribu rupiah. Tahun 2012 harga pisang satu tandan sudah mencapai 15 ribu rupiah. Ini

menunjukkan adanya kenaikan harga pisang.

4. Padi

Perkembangan tanaman padi sawah pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang drastis dibandingkan pada tahun 2005 baik luas tanam, luas panen dan produksinya. Produksi padi pada tahun 2005 sebanyak 1.111 ton sedangkan pada tahun 2006 sebesar 2.914,4 ton (Kepulauan Mentawai dalam Angka 2006). Pada delapan lokasi penelitian, Desa Saurenuk, dan Gosoioinan, yang memiliki tanaman padi. Perkembangan tanaman padi dapat didorong oleh kesukaan orang Mentawai sekarang ini mengkonsumsi nasi sebagai makanan sehari-hari. Menurut mereka nasi memiliki rasa yang enak. Anak-anak sudah diajarkan makan nasi sejak dari kecil, sehingga tidak mau lagi makan keladi atau sagu. Namun bagi sebagian besar orang Mentawai terutama orang dewasa mengkonsumsi sagu dan keladi tetap yang utama. Walaupun sudah makan nasi, mereka merasa lebih nikmat makan apabila ada sagu. Menurut beberapa ibu-ibu Mentawai memasak nasi lebih mudah dan terutama nasi dapat tahan lama. Apabila dimasak pagi hari, mereka dapat menyediakan nasi untuk anak-anak mereka yang tinggal di rumah, dan nasi tersebut masih dapat dimakan pada malam harinya.

Tanaman padi ditanam di lahan kering, atau sering disebut juga padi tadah hujan. Pada usia enam bulan sudah dapat dipanen. Jenis padi yang ditanam yaitu padi biasa/lokal, padi Solok, dan padi Jambi. Untuk padi sawah ini di Desa Gosoioinan memiliki kelompok tani khusus. Ada dua kelompok tani yaitu Musarakai dan Kasimeru. Padi dipanen setelah berumur enam bulan. Di Gosoioinan, ketika sedang penelitian tanaman padi sudah menguning, siap untuk dipanen. Masyarakat menanam padi secara berkelompok, dan akan dipanen secara bersama-sama.

Masalah dalam penanaman padi terutama masyarakat tidak fokus pada jenis tanaman padi ini, sehingga padi yang sudah dipanen, lahannya dibiarkan saja tanpa ditanami jenis tanaman lain, menjadi semak. Masyarakat juga belum membuat pembibitan padi sendiri. Hama dan penyakit tanaman seperti tikus, burung sering membuat gagal panen. Mereka tidak memiliki racun untuk pemberantasan tikus. Tanaman juga tidak dipelihara dengan baik akibatnya sering tumbuh tanaman liar yang mengganggu padi. Tanaman tidak dijaga, akibatnya ketika

burung memakan bulir padi tidak ada yang menghalaunya. Ini salah satu sebab kurangnya hasil panen. Menurut mereka menanam padi hasil yang diperoleh tidak setimpal dengan kerja, karena panen padi tidak banyak menghasilkan. Untuk makan anggota keluarga saja tidak cukup. Hal ini disebabkan karena tidak fokus kepada tanaman padi ini. Setelah padi ditanam, kemudian dibiarkan begitu saja, mereka disibukkan dengan pekerjaan di ladang, dan beternak. Luas lahan padi juga tidak seberapa. Satu orang hanya mendapatkan lahan 1/20 ha.

5. Kelapa

Kelapa merupakan tanaman penting lainnya. Sejak lama kelapa menjadi komoditi yang mendatangkan uang bagi orang Mentawai. Di tepi sungai akan ditemui tanaman kelapa. Di ladang orang Mentawai memiliki 100-200 batang kelapa. Kelapa diambil isinya dan kemudian dikeringkan menjadi kopra. Kopra dapat diperoleh sampai 100 karung. Harga kopra berkisar Rp. 800 - Rp.1.500/ Kg. Pihak Koperindagkop memperhatikan banyaknya pohon kelapa di Mentawai, dan dapat menambah penghasilan petani dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Tahun 2008 masyarakat di Parak Batu sudah malas mengambil kelapa untuk diolah menjadi kopra karena harga yang sangat rendah, sehingga ladang yang dulu banyak menghasilkan sekarang dibiarkan, sehingga ada kasus di Parak Batu ladang yang banyak berisi kelapa tidak pernah dikunjungi dalam waktu lima tahun terakhir ini. Pada saat penelitian dikatakan lebih baik mengambil kelapa dari pada mengolahnya menjadi kopra.

6. Cengkeh

Cengkeh sudah dikenal dan mulai ditanam sekitar tahun 1950-an. Bibit tanaman ini diperoleh dari Padang. Misalnya Bapak Nomenclion di Desa Gosoioinan menanam cengkeh lebih kurang 50 batang pada tahun 2000 di suatu lahan dan 30 batang kelapa dan 13 batang pala di ladang yang sama pada tahun 2001. Permasalahan yang ditemukan dalam penanaman cengkeh yaitu tanaman mempunyai penyakit berupa ulat pengganggu. Tidak ada usaha dengan penyemprotan atau pupuk. Tanaman diremajakan dengan dipotong pucuknya.

Pada tahun 1990-an telah ada kapal

Orang Mentawai: Peladang...

dagang yang mengambil hasil cengkeh. Cengkeh dijual kepada pengumpul yang ada di dekat dermaga, misalnya di Pokai untuk Dusun Bose dan ke Sikakap dari Dusun Matobek Bubuakat. Pada tahun 2008 harga mulai bersaing. Tahun 2007 harga cengkeh 2.000-4.000 rupiah per *tekong*/ per *mata*. Harga cengkeh kering Rp.27.000 per kilo. Bulan April 2007 harga cengkeh kering naik Rp. 30.000 - Rp. 40.000 per kilo. *Booming* harga cengkeh sampai 70.000 - 100.000 rupiah per kilo pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur lalu.

7. Pinang

Cara penanaman pinang sama dengan kelapa. Pinang dapat dipanen setelah berumur 10 tahun. Setiap batang pinang menghasilkan lebih kurang 50 sampai 100 biji pinang setiap panen. Cara pengolahan pinang dikupas atau dicongkel dari kulitnya yang tebal untuk mengeluarkan bijinya dengan menggunakan pisau. Sebelum dicongkel, pinang dijemur selama satu hari. Setelah bijinya dikeluarkan dijemur kembali selama dua hari. Cara perawatannya pinang disiram dengan air laut supaya buah pinang tidak dimakan oleh kumbang. Harga satu kilo Pinang Rp 4.000,- sampai Rp. 5.000,-.

8. Pala

Pala merupakan salah satu jenis tanaman lain yang menghasilkan bagi masyarakat Mentawai. Pala dapat diproduksi setelah berusia 4-7 tahun. Banyak masalah dengan penanaman dan pemeliharaan pohon pala yang belum diketahui cara mengatasinya. Misalnya pohon pala telah berbunga tapi tidak berbuah. Atau walaupun sudah berbuah namun buah itu cepat gugur.

9. Manau

Manau merupakan tanaman tua, yang ditanam di hutan atau ladang. Manau dapat dipanen setelah berusia 5-10 tahun. Untuk manau ini tidak diperlukan perawatan, sehingga setelah ditanam dapat dibiarkan begitu saja. Selama menunggu manau bisa diambil maka dapat dilakukan perawatan untuk tanaman lain. Satu batang manau setelah berumur sepuluh tahun dapat menghasilkan batang yang dapat mencapai panjang 15 meter. Harga manau satu batang dengan ukuran panjang 3 meter berkisar antara Rp. 8.000-Rp. 8.500,-. Harga manau juga sangat tergantung kepada ukuran besar

dimeternya.

10.Kakao/ Coklat

Tanaman coklat pada sekitar tahun 1994 sudah dikenal oleh masyarakat Mentawai. Namun mereka belum mempunyai pengetahuan bahwa coklat tersebut memiliki nilai jual. Pada tahun 2006 dinas pertanian mulai memperkenalkan bibit coklat kepada masyarakat Mentawai. Bibit coklat dibagikan secara cuma-cuma. Usia coklat yang baru satu sampai satu setengah tahun belum menghasilkan, karena harus menunggu sampai berusia empat tahun. Dalam penanaman coklat ini masyarakat belum banyak pengetahuan tentang cara-cara pemberantasan hama, seperti ulat yang merusak daun. Tanaman coklat tumbuh kurang terawat, dan buahnya terkena hama dan membusuk. Pemeliharaan coklat masih membutuhkan pendampingan penyuluh supaya produksi tanaman berhasil dengan baik.

Tanaman coklat di beberapa tempat telah dapat dipetik buahnya, seperti di Mongan Poula. Buah coklat yang berwarna hijau atau merah kehitaman. Buah coklat milik Bapak Supriadi dari Mongan Poula sudah tumbuh besar dan bagus. Pak Supriadi telah memperoleh hasil dari coklat. Sistem pengeringan coklat yaitu, pertama harus dipilih buah yang sudah masak. Buah dikeluarkan bijinya, lalu didiamkan atau difermentasikan selama lima hari. Setelah itu biji coklat dicuci dengan air dan dikeringkan. Coklat dijemur selama lebih kurang dua hari kalau cuaca bagus. Selanjutnya disimpan dalam karung, dikumpulkan sampai dirasa cukup banyak untuk dijual kepada pedagang.

11.Nilam

Tanaman nilam mulai ditanam di Mentawai sejak tahun 1996. Di lokasi penelitian berladang nilam merupakan masih mendominasi pekerjaan orang Mentawai dan menjadi penghasilan utama. Di Goisoinan, sejak tahun 1996 lalu dengan membentuk kelompok nilam. Daun nilam dapat dipetik setelah berusia tiga bulan. Nilam diambil dengan tangkainya dan dikeringkan di rumah mereka dengan cara dijemur di jalan atau digantung dan ada yang *disangai*. Setelah kering nilam disuling. Alat penyulingan nilam biasanya terdapat di desa/ dusun dan di ladang terutama dekat dengan sumber air. Untuk menyuling nilam dibutuhkan air dan kayu untuk

pembakaran. Dalam satu tabung/ drum sulingan dimasukkan dua karung daun nilam yang sudah kering dengan berat sekitar 40 kilo. Dalam satu drum sulingan nantinya dapat diperoleh paling kurang 7 ons sampai 1,2 kilo minyak nilam. Banyak sedikitnya produksi minyak nilam tergantung kepada kualitas daun, proses penyulingan dan kemiringan tempat sulingan. Lama memasak daun nilam sekitar 12 jam.

Dalam satu dusun atau desa terdapat dua, tiga atau empat lokasi penyulingan. Penyulingan ini merupakan milik individu, diperoleh dengan harga yang cukup tinggi, Rp. 800.000 sampai dengan Rp. 1.200.000 per unitnya, walaupun hanya olahan dari drum bekas. Bagi masyarakat yang ingin menyuling nilam maka dapat menyewa alat penyulingan. Pembayaran sewa berupa minyak sulingan sebanyak 1 ons per setiap kali menyuling atau membayar uang sebesar Rp. 25.000,-. Sedangkan kayu bakar harus disediakan sendiri. Untuk satu kali penyulingan membutuhkan banyak kayu bakar. Di Tiop untuk kayu bakar diambil kayu bakau, dan bisa menghabiskan satu batang pohon bakau yang cukup besar untuk satu kali menyuling.

Umumnya di lokasi penelitian nilam masih menjadi pilihan utama untuk ditanam di ladang. Pilihan untuk tetap menanam nilam sebagai sumber penghasilan utama pada waktu penelitian dilakukan karena nilam masih memiliki harga yang lumayan, sekitar Rp. 400.000,-/ kilogram dari hasil satu kali sulingan minyaknya. Jika dibandingkan dengan harga pada masa boom-nya nilam sebelumnya bisa mencapai Rp. 1.200.000,-/ kilogram pada tahun 1998. Di samping itu nilam tidak membutuhkan perawatan intensif serta kerja yang telaten seperti kakao sehingga memudahkan bagi orang Mentawai untuk kemudian mengeringkan dan menyulingnya menjadi minyak. Minimal di daerah penelitian setiap kepala keluarga dapat melakukan penyulingan dua kali dalam satu bulan, walaupun ada juga, tetapi tidak banyak, yang bisa menyuling tiga atau empat kali.

12. Buah-buahan

Banyak buah-buahan yang dihasilkan dari ladang atau hutan Mentawai. Buah-buahan yang terutama dijual adalah durian. Di samping itu ada juga *aia-aia* atau duku. Namun karena banyaknya buah-buahan ini terkadang terbuang begitu saja, karena sulitnya mengangkut dari ladang ke pemukiman atau pusat kecamatan.

Pola Distribusi Hasil ladang

Dalam analisa antropologi mengenai distribusi sering dikaitkan dengan prinsip *reciprocity* (prinsip timbal balik saling memberi dan menerima) dan redistribusi. Dalam tulisan ini distribusi dimaksudkan sebagai pola pemasaran hasil ladang milik petani peladang Mentawai. Hasil ladang dapat dijual kepada pedagang. Pedagang ada di desa, pusat-pusat kecamatan dan di kota Padang. Di bawah ini akan dijelaskan kepada siapa petani peladang Mentawai dapat menjual hasil ladang mereka.

Pertama, pedagang pengumpul di desa/dusun. Hampir di setiap desa ada pedagang pengumpul sebanyak dua atau tiga orang. Sebagaimana dinyatakan di halaman 8 mereka bukanlah pedagang sesungguhnya. Mereka adalah warga dari desa atau dusun itu sendiri. Pedagang pengumpul ini termasuk pekerjaan utama di samping berladang. Biasanya di depan atau di samping rumah pengumpul terdapat warung, dan menjual berbagai kebutuhan sehari-hari seperti kopi, teh, gula, beras, rokok, mie instan dan kue-kue kering hasil industri. Pedagang pengumpul di desa ini biasanya memiliki *pompong* atau perahu bot untuk mengangkut barang ke pusat kecamatan.

Masyarakat desa dapat menjual hasil ladang kepada pedagang yang ada di desa. Dari pedagang, petani peladang akan dapat memperoleh uang. Harga jual ditentukan oleh pedagang. Apabila produk yang dijual tidak bagus kualitasnya maka harga menjadi turun, dan pedagang di desa ini akan berusaha meningkatkan kualitas produk terlebih dahulu sebelum dibawa ke pedagang yang berada di kecamatan. Misalnya kopra dan pala yang belum kering, dijemur terlebih dahulu. Namun pemandangan di depan rumah penduduk sering nampak penjemuran hasil ladang. Produk di ladang dikumpulkan di rumahnya sampai dirasakan telah cukup untuk dijual kepada pedagang yang ada di kecamatan.

Pengumpul yang berasal dalam masyarakat dusun atau desa terikat kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan membatasi keinginan untuk menuruti keinginan pribadi dalam mendapatkan keuntungan besar, karena merupakan warga desa itu sendiri dan umumnya masih memiliki hubungan ikatan kekerabatan. Namun ketika pedagang pengumpul yang ada di desa berhadapan dengan pasar dengan harga kadang berubah-ubah dalam waktu yang singkat dan menentukan terhadap

Orang Mentawai: Peladang...

keuntungan atau kerugian baginya, menghadapkannya kepada posisi yang sulit. Harga ditentukan oleh pedagang atau proses pasar di tingkat yang lebih tinggi seperti di pusat kecamatan, di Padang, di Medan atau perdagangan global yang impersonal, di mana sistem ekonomi kapitalis berjalan. Posisi tersebut menghadapkannya kepada tawar-menawar yang lemah sehingga terpaksa tetap menjual, mengingat kebutuhan rumah yang harus dipenuhi. Kondisi ini terjadi kepada pengumpul dan seluruh peladang yang menjual hasilnya langsung ke pusat-pusat kecamatan. Ketika harga naik atau turun mereka tidak mengetahuinya, maka pedagang perantara di pusat kecamatan bisa saja menggunakan harga baru yang memberikan keuntungan baginya.

Kedua, pedagang perantara di pusat kecamatan. Petani peladang dapat langsung menjual produksi ladang ke pedagang perantara yang berada di kecamatan. Petani peladang mengangkut hasil ladang dengan menggunakan jalan darat atau jalur sungai. Jarak kecamatan tidak begitu jauh dari desa/dusun, maka mereka dapat berjalan kaki seperti dari Mongan Poula ke Sikabalu. Kondisi jalan yang baik sangat mempengaruhi untuk membawa hasil ladang dengan menggunakan motor. Mobil sebagai sarana angkutan hanya terdapat di Tuapeijat dan Sikakap. Hanya saja angkutan ini tidak sampai ke dusun-dusun. Apalagi kondisi jalan dan jembatan yang rusak akibat gempa sehingga angkutan ini tidak dapat masuk sampai desa/dusun yang jauh. Penggunaan perahu ke kecamatan menyusuri sungai merupakan pilihan yang lebih disukai seperti di Siberut. Dengan perahu dapat membawa hasil ladang dengan jumlah yang lebih banyak. Desa yang letaknya jauh dari kecamatan seperti Saureinu, harus melewati laut menggunakan perahu bot, atau *pompong*.

Pedagang perantara di kecamatan biasanya memiliki *toko* yang menjual bahan-bahan kebutuhan rumah tangga, pakaian, rokok, dan lain-lain. Mereka biasanya adalah kelompok etnis di luar Mentawai di antaranya: Batak, Nias, dan Minangkabau. Pedagang perantara ini juga terikat kepada harga pasar yang juga tidak dapat ditentukannya, karena ada pedagang besar yang bermain. Menurut salah seorang pedagang pengumpul di Sikakap, dirinya pernah mengaku mengalami kerugian cukup besar karena harga minyak nilam yang tiba-tiba turun, padahal dia sudah mengumpulkan minyak nilam dalam

jangka waktu tertentu yang cukup banyak dari peladang. Kondisi seperti ini dapat diatasi oleh pedagang lainnya yang dengan membuat kesepakatan jual beli berdasarkan saling percaya dengan pedagang di Padang yang akan membeli minyak nilam dalam jumlah yang besar darinya. Hal ini dilakukan dengan cara pedagang di Sikakap menanyakan harga beli minyak nilam kepada pedagang di Padang pada waktu tertentu. Harga itu akan tetap berlaku jika dirinya baru menjual dalam dua atau tiga hari berikutnya. Jika kesepakatan ini tidak dilakukan pedagang di Sikakap tersebut dapat mengalami kerugian karena harga belinya ke peladang jauh berbeda dengan harga jualnya ke pedagang besar di Padang. Kondisi turunnya harga minyak nilam ini yang paling sering terjadi akhir-akhir ini, sehingga pedagang sangat berhati-hati.

Ketiga, pedagang besar di Padang. Dari Mentawai produksi hasil ladang dikirim ke Padang dengan kapal penumpang, sekaligus sebagai sarana angkut barang. Sebelum kapal datang maka barang yang akan dibawa telah dipersiapkan, dimasukkan ke dalam karung dan diikat dengan erat. Selanjutnya ditimbang dan dapat dimuat ke kapal. Nilam dibawa dengan derigen plastik ukuran isi 30 liter. Untuk memuat barang dibutuhkan biaya muat berdasarkan berat barang. Pedagang masih mengeluarkan ongkos untuk buruh angkat barang. Pedagang di Mentawai biasanya menghubungi pedagang besar di Padang melalui telepon (*genggam*), ketika barang diantar dan pedagang di Padang mengirimkan uang lewat Bank Nagari, satu-satunya bank di Mentawai. Jika barang dibawa langsung oleh pedagang pengumpul transaksi jual beli dapat dilakukan langsung di Padang.

Di Padang pedagang didominasi oleh orang Cina dan keturunan India. Hasil ladang ini merupakan barang yang akan diekspor atau langsung dijual ke pabrik yang terdapat di Padang untuk diolah, misalnya kopra diolah menjadi minyak. Di pelabuhan Muara Padang terlihat kesibukan jika telah masuk kapal dari Mentawai. Barang-barang yang dibawa dari Mentawai dibongkar dari kapal. Barang yang telah dibongkar dari kapal – dengan upah bongkar – kemudian dibawa dengan mobil *pick up* yang telah menunggu di dermaga, dan dibawa ke pabrik atau ke gudang milik pedagang besar. Biasanya terdapat di daerah Kampung Nias, Pondok dan Jalan By pass.

Hubungan kerja sama perdagangan antara pedagang perantara atau agen yang ada di Mentawai dengan pedagang besar di Padang merupakan hubungan yang sangat ditentukan oleh kepercayaan (*trust*). Transaksi dapat berjalan dengan baik karena adanya rasa saling percaya tersebut. Seorang pedagang perantara di Mentawai yang sudah dipercayai oleh pedagang besar atau pihak pabrik pengolah barang hasil alam maka barang yang dibawa dengan mudah diterima. Malahan pedagang ini juga mendapatkan bonus dari pabrik, uang di luar harga pembelian barang. Oleh sebab itu hubungan saling mempercayai ini akan selalu dijaga oleh pedagang perantara yang ada di Mentawai. Pengetahuan tentang harga oleh pedagang perantara dapat diperoleh sekarang ini dengan mudah dengan adanya telepon seluler.

Misalnya yang dilakukan oleh Bapak Man Jombang, pedagang perantara dari Sikakap. Ketika harga penjualan minyak nilam harga sedang merosot, dia hanya membawa 10 kilo minyak nilam. Minyak nilam ini dijual kepada Toko Panorama milik orang keturunan India di Padang. Toko ini dipilih karena sudah terjalin berhubungan kerjasama yang baik sejak lama dan merupakan eksportir langsung. Harga ditentukan oleh pedagang di Padang. Cara penjualan barang hanya dengan melalui telepon, lalu barang dikirimkan dengan kapal.

Dengan demikian, jika ada pedagang perantara yang baru agak kesulitan untuk melakukan transaksi karena tidak punya jaringan atau orang yang dikenal untuk berdagang di Padang. Sedangkan bagi pedagang yang telah cacat namanya karena tidak bekerjasama dengan baik, akhirnya juga tidak diterima lagi oleh pedagang besar di Padang, seperti yang disampaikan salah seorang informan, dia mencoba menjual ke Padang dan sudah ada yang memberitahukan lokasi tempat barang akan dijual, namun setelah sampai di sana dia tidak mengetahui siapa yang harus dihubungi di pabrik atau gudang, akibatnya dia mengalami kesulitan untuk membawa hasil ladang tersebut.

Kepada siapa petani peladang (orang Mentawai) menjual produksi ladangnya merupakan sebuah pilihan yang rasional. Petani menjual hasil ladang kepada pedagang pengumpul yang ada di desa, karena panen mereka tidak banyak jumlahnya, serta tempat atau jarak yang tidak jauh, dan faktor harga

yang menurut mereka sama dengan tempat lain. Namun apabila petani memiliki produksi yang cukup banyak maka dia akan menjual kepada pedagang perantara yang ada di pusat kecamatan, biasanya dipilih pusat kecamatan yang jaraknya terdekat dari dusun/ desa mereka. Hal ini disebabkan sarana dan biaya transportasi, semakin jauh akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi.

Peladang yang tidak punya pengetahuan mengenai harga, akibatnya akan menerima harga yang telah ditentukan oleh pedagang. Hal ini membuat petani dapat saja tertipu, karena harga barang ekspor mudah sekali mengalami fluktuasi, terkadang naik dan tiba-tiba saja turun.

Jaringan perdagangan barang komoditi orang Mentawai yang bertingkat-tingkat yaitu dari pedagang di desa, ke pedagang perantara di kecamatan dan kemudian pedagang besar di Padang. Petani pedagang ada yang memotong jalur perdagangan untuk mendapatkan keuntungan.

Kepercayaan (*trust*) penting artinya dalam dunia perdagangan. Apabila kepercayaan terhadap seorang pedagang tetap dapat dipertahankan maka hubungan transaksi di antara keduanya pedagang dan pembeli akan terus berlanjut dan akan menjadi pelanggan. Misalnya Pak Jamal di Dusun Bose, menjual hasil ladangnya ke sebuah toko/ warung yang ada di Pokai. Hubungan dagang mereka telah berjalan dengan baik dan telah tercipta saling percaya. Akibatnya Pak Jamal sebagai petani peladang memiliki posisi tawar yang cukup baik atas barang yang ditawarkan, seperti coklat yang Pak Jamal jual memiliki mutu yang baik, atau cengkeh yang dijual benar-benar sudah baik kualitasnya.

Burn membedakan berbagai bentuk transaksi dalam kaitan-kaitan pasar, di mana resiko dan kepercayaan merupakan unsur-unsur kunci (Clauss 1993:201). Oleh karena itu apabila transaksi tidak diatur dengan sebaiknya, maka resiko pelanggaran kesepakatan bisa saja terjadi. Misalnya yang terjadi pada masyarakat Gosoioinan. Salah seorang pedagang telah menyepakati akan membeli hasil panen pisang dari Desa Gosoioinan. Namun ketika pisang telah datang dan dia tidak membeli semua pisang yang telah dipanen dan dikumpulkan masyarakat. Pedagang memilih pisang yang masih muda sedangkan pisang yang telah matang ditinggalkan dan tidak mau mem-

Orang Mentawai: Peladang...

belinya. Masyarakat tentu saja marah karena pisangnya tidak terjual, namun tidak dapat berbuat banyak. Akhirnya mengalami kerugian karena pisang yang telah mereka panen banyak tidak dapat dijual lagi dan membusuk. Kondisi jalan yang tidak bagus sehingga jalan ke kecamatan tidak lancar menjadi salah satu penyebab kerugian ini.

Pedagang pengumpul akan berusaha memperbaiki mutu yang mereka jual. Sehingga apabila mereka membeli dari petani peladang seperti cengkeh yang tidak kering, maka pedagang akan menjemur cengkeh terlebih dahulu supaya kering dan harga jualnya tidak turun. Penjemuran ini sering nampak dilakukan pedagang pengumpul di kecamatan. Di depan toko akan terlihat pedagang menjemur pala, atau cengkeh.

Petani peladang yang menjual hasil ladang ke pedagang, mereka kemudian membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari di toko tersebut. Sehingga sering terjadi petani berhutang ke toko/pedagang, karena barang dan harga kebutuhan mereka lebih banyak dan lebih tinggi dari hasil ladang yang mereka jual. Cara-cara seperti ini juga kemudian mengikat hubungan pedagang dengan petani peladang. Oleh karena adanya hutang di toko maka harus menjual di toko tersebut, dan tidak ada pilihan dengan harga yang ditawarkan. Pedagang kadang memberikan berbagai alasan agar harga yang diberikan tidak dinilai tinggi atau terlalu rendah.

Simpulan

Ladang (mone) ditanami berbagai macam jenis tanaman berupa tanaman untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan tanaman komoditi yang laku dijual. Ladang yang tersebar di berbagai tempat menyulitkan bagi orang Mentawai untuk merawat tanaman, selain karena belum memiliki pengetahuan tentang pengolahan tanah dan ladang dengan baik, termasuk belum terfokus kepada satu tanaman komoditi tertentu. Akibat dari pola tersebut masyarakat Mentawai tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan masuknya tanaman komoditi yang laku di pasar global (komoditi ekspor) yang menghasilkan uang dan orang Mentawai hanya sebagai penghasil dengan jumlah hasil panen yang tidak banyak secara individual, dan tidak ada kelompok tani maka mereka hanya bisa menerima perubahan harga yang terjadi di pasar, walaupun merugikan mereka. Sedangkan

pedagang punya strategi untuk mengantisipasi sesuai dengan fluktuasi perubahan harga karena kondisi pasar kapitalis global yang impersonal.

Daftar Rujukan

- BPS. 2007. **Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2006**.
- Clauss, Wolfgang. 1993. **Cengkeh dan Kaum Pedagang**. dalam Ulrich Planck (Penyunting), *Sosiologi Pertanian*. Jakarta:YOI. Hal.197-210.
- Coronese, Stefano. 1986. **Kebudayaan Suku Mentawai**. Jakarta:Grafidian Jaya.
- Creswell, John W. 1994. **Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches**. London:Sage Publication.
- Danandjaja, J dan Koentjaraningrat.1995. **Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatra**, dalam Koetjaraningrat (editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan.Hal.37-58.
- Effendi, Nursyirwan. 1997. “**Pasar dan Fungsi Kebudayaan**,” dalam E.K.M. Masinambow (Editor), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta:YOI. Hal.285-300.
- Hermawati S, Tarida. 2004. **Mongan Poula**. Padang:Yayasan Citra Mandiri.
- 2007. **Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam**. Padang: Yayasan Citra Mandiri.
- Iskandar, Johan. 1992. **Ekologi Perladangan di Indonesia**. Jakarta:Djambatan.
- Keesing, Roger M. 1992.**Antropologi Budaya**. Jakarta:Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1992. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta:Dian Rakyat.
- 1987. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta:Gramedia.
- 1984. **Masyarakat Desa di Indonesia**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lahajir. 2001. **Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lintang**. Yogyakarta:Yayasan Galang.
- Marzali, Amri. 2005. **Antropologi dan Pembangunan Indonesia**. Jakarta: Kentjana.
- Paruhun, Sandang. **Corak Mentawai**,

- Mampukan Bertahan?** Diakses di <http://puailiggoubat.com/tulisan.php?dw.87>).
- Redfield, Robert. 1985. **Masyarakat Petani dan Kebudayaan**. Jakarta:Rajawali Pers.
- Reeves, Glenn. 2008. **The Anthropology of the Mentawai Islands**. di www.mentawai.org/legal.html.
- Rudito, Bambang, dkk. 2002. **Pola Makan dan Enkulturasinya Nilai Berburu Pada Anak Mentawai**. Padang: Laboratorium Antropologi Mentawai Universitas Andalas
- 1993. **Masyarakat Mentawai di Sebelah Barat Sumatra**, dalam Koetjaraningrat dan V. Sumorangkir (editor), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta:Gramedia.
- Sairin, Sjafri, dkk. 2002. **Pengantar Antropologi Ekonomi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schefold, Reimar. 1991. **Mainan Bagi Roh**. Jakarta:Balai Pustaka.
- 1985a. **Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern**, dalam Michael R. Dove (Penyunting) *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- 1985b. **“Kebudayaan Tradisional Siberut,”** dalam Gerard Persoon dan Reimar Schefold (editor) *Pulau Siberut*. Jakarta:Bratara.
- Suparlan, Parsudi. 1995. **Orang Sakai di Riau**. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Wolf, Eric R. 1985. **Petani, Suatu Tinjauan Antropologis**. Jakarta:Rajawali Pers.

Catatan:

Artikel yang disarikan dari hasil penelitian tahun 2008 atas kerjasama Jurusan Sejarah FIS UNP dengan Yayasan Citra Mandiri (YCM) yang telah memfasilitasi dan memberikan dana penelitian, untuk itu kami ucapkan terima kasih. Data tambahan diperoleh dari hasil penelitian tahun 2012 khusus di Dusun Madobag.